

## Eksploratori Skala *Body Acceptance by Others-2* (Baos-2) Versi Bahasa Indonesia

Harta Prima Meza<sup>1</sup>, Syifa Aryani<sup>2</sup>, Devi Lusiria<sup>3</sup>

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang<sup>1,2,3</sup>

\*Email Korespondensi: [hartaprimameza@gmail.com](mailto:hartaprimameza@gmail.com)

Diterima: 30-01-2026 | Disetujui: 10-02-2026 | Diterbitkan: 12-02-2026

### ABSTRACT

*This study aims to conduct a linguistic and cultural adaptation of the Body Acceptance by Others Scale-2 (BAOS-2) into Indonesian and to evaluate its validity and reliability through an Exploratory Factor Analysis (EFA) approach. Participants consisted of 305 individuals aged over 17 years, selected using purposive sampling. The data suitability test showed a Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) value of 0.932 and a significant Bartlett's Test ( $p < .001$ ), indicating that the data were appropriate for further analysis. The EFA identified a single main factor with an eigenvalue of 6.556, explaining 46.3% of the total variance, with all items having factor loadings  $\geq 0.60$ . These findings indicate that the Indonesian version of the BAOS-2 has a stable unidimensional structure and excellent psychometric properties. The scale is culturally relevant and can be used to measure individuals' perceptions of body acceptance by others in the Indonesian societal context. Furthermore, the reliability analysis showed that the instrument demonstrated good internal consistency, with a Cronbach's Alpha value of 0.783, exceeding the minimum threshold of 0.70 and supporting the feasibility of using the scale in the Indonesian cultural context.*

**Keyword:** Positive body image; body acceptance; construct validity; exploratory factor analysis; BAOS-

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi linguistik dan kultural dari Body Acceptance by Others Scale-2 (BAOS-2) ke dalam Bahasa Indonesia serta mengevaluasi validitas dan reliabilitasnya melalui pendekatan Exploratory Factor Analysis (EFA). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 305 orang berusia di atas 17 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil uji kelayakan data menunjukkan bahwa nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0.932 dan Bartlett's Test signifikan ( $p < .001$ ), menandakan bahwa data layak dianalisis lebih lanjut. EFA mengidentifikasi satu faktor utama dengan eigenvalue 6.556 yang menjelaskan 46,3% varians total, dengan seluruh item memiliki factor loading  $\geq 0.60$ . Temuan ini menunjukkan bahwa BAOS-2 versi Bahasa Indonesia memiliki struktur unidimensional yang stabil serta karakteristik psikometrik yang sangat baik. Alat ukur ini relevan secara kultural dan dapat digunakan untuk mengukur persepsi individu mengenai penerimaan tubuh oleh orang lain dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga membuka peluang eksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara Body Acceptance dan kesejahteraan psikologis dalam konteks budaya kolektivistik. Selain itu, hasil analisis reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki konsistensi internal yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,783, yang melampaui ambang batas minimum 0,70 dan mendukung kelayakan penggunaan skala dalam konteks budaya Indonesia.

**Kata Kunci** Body image positif; penerimaan tubuh; validitas konstruk; analisis faktor eksploratori; BAOS-

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Meza, H. P., Aryani, S., & Lusiria, D. (2026). Eksploratori Skala Body Acceptance by Others-2 (Baos-2) Versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 705-715. <https://doi.org/10.63822/bfp6kt51>

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, tekanan terhadap penampilan fisik semakin meluas dan mengakar, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Penetrasi media sosial secara masif memperkuat standar kecantikan yang sempit dan intensif—mulai dari unggahan selebritas hingga algoritma "for-you" yang terus-menerus menampilkan tubuh "ideal" (Calogero & Tylka, 2024). Meta-analisis mutakhir menemukan bahwa perbandingan sosial daring berkorelasi sedang hingga kuat dengan ketidakpuasan tubuh, perilaku makan bermasalah, serta menurunnya citra tubuh positif (Barker, Fuller-Tyszkiewicz, & Tebbutt, 2024).

Di Indonesia, dampak tekanan tersebut terlihat jelas melalui meningkatnya fenomena body shaming baik di ruang digital maupun interaksi sosial langsung. Keinginan remaja untuk menjalani prosedur kosmetik juga meningkat, didorong oleh norma estetika digital dan budaya selebriti. Penggunaan aplikasi penyunting wajah seperti *FaceApp* dan *Snow* pun menjadi fenomena yang tak terpisahkan dalam keseharian (Garbett et al., 2023). Studi terhadap remaja putri Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 50% partisipan memiliki body esteem yang rendah, disertai perilaku pembatasan makan dan olahraga berlebihan sebagai bentuk respons terhadap tekanan penampilan (Garbett et al., 2023). Penelitian lain juga menyoroti dampak verbal bullying berupa body shaming yang berkorelasi negatif dengan tingkat kepercayaan diri siswa sekolah (Ayu et al., 2022). Dalam konteks pesantren, risiko gangguan makan yang signifikan bahkan menuntut intervensi komprehensif yang melibatkan gizi, kesehatan mental, dan edukasi body image (Hidayat & Rahmawati, 2025).

Upaya intervensi berbasis digital seperti program "Warna-Warni" menunjukkan hasil menjanjikan, yakni penurunan signifikan dalam ketidakpuasan tubuh di kalangan remaja putri usia 15–19 tahun (Chandra & Hartanto, 2024). Namun demikian, hingga kini masih terdapat keterbatasan dalam instrumen pengukuran body image yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Hanya beberapa skala seperti Social Appearance Anxiety Scale (SAAS) dan Body Esteem Scale for Adults and Adolescents (BESAA) yang sudah divalidasi dalam konteks lokal (Chandra & Hartanto, 2024; Andryani & Dewi, 2024), padahal validitas alat ukur sangat krusial dalam menentukan akurasi intervensi dan pemetaan masalah psikologis terkait citra tubuh.

Lebih dari sekadar bagaimana seseorang memandang dirinya di cermin, body image juga mencakup dimensi relasional—yakni persepsi mengenai bagaimana orang lain memandang dan menilai tubuh individu tersebut. Dalam masyarakat kolektivistik seperti Indonesia, penerimaan dari orang lain (significant others) seperti keluarga, teman, dan pasangan sangat memengaruhi cara individu membentuk persepsi terhadap tubuhnya sendiri (Granfield & Thompson, 2024; Sari & Putra, 2025). Konsep *positive body image* yang berkembang belakangan ini menekankan penghargaan terhadap fungsi tubuh serta rasa syukur dan penerimaan terhadap keberadaan tubuh sebagaimana adanya (Tylka & Wood-Barcalow, 2015). Penelitian longitudinal menemukan bahwa apresiasi terhadap tubuh berperan dalam menurunkan gejala depresi dan meningkatkan *flourishing* dalam jangka waktu tiga bulan (Crone & Wood-Barcalow, 2023). Di samping itu, rasa syukur atas fungsi tubuh juga mendorong perilaku makan intuitif pada wanita dewasa (Li & Hu, 2025), serta mendukung pola hidup sehat dalam kalangan remaja (Chen, Zhang, & Luo, 2025).

Namun, dalam budaya yang menekankan nilai sosial seperti Indonesia, sekadar "menerima diri sendiri" tidak cukup. Aspek *body acceptance by others* atau sejauh mana seseorang merasa bahwa tubuhnya diterima dan dihargai oleh lingkungan sosial menjadi esensial (Granfield & Thompson, 2024). *Body acceptance by others* didefinisikan sebagai sejauh mana individu merasa tubuhnya dihormati dan dihargai oleh orang lain tanpa syarat, terlepas dari ukuran, bentuk, dan karakteristik visual tubuhnya (Swami et al.,

2021). Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa norma sosial dan tekanan kultural berperan dalam memediasi hubungan antara status sosial, kapital budaya, dan citra tubuh (Granfield & Thompson, 2024). Bahkan, paparan unggahan penampilan teman sebaya di media sosial ternyata lebih berpengaruh terhadap kekhawatiran penampilan dibandingkan dengan unggahan selebritas (Zhou, Lin, & Li, 2024). Tingginya kecemasan sosial terhadap penampilan juga terbukti meningkatkan perilaku konsumtif impulsif selama pandemi (Lee, Yang, & Li, 2022).

Untuk mengukur konstruk tersebut, dikembangkan *Body Acceptance by Others Scale (BAOS)* oleh Avalos dan Tylka yang kemudian disempurnakan menjadi versi kedua, *BAOS-2*, oleh Swami, Todd, dan rekan-rekannya (2021). Instrumen ini terdiri dari 13 item dan telah diadaptasi serta divalidasi lintas budaya di negara-negara seperti Inggris, Italia, Malaysia, Jerman, Polandia, dan Tiongkok (Nerini et al., 2024). Hasil validasi menunjukkan bahwa *BAOS-2* memiliki struktur unidimensional yang stabil serta korelasi positif dengan konstruk *positive body image*, *body appreciation*, dan indikator kesejahteraan emosional (Swami et al., 2021). Penelitian terbaru bahkan menunjukkan bahwa *BAOS-2* memediasi hubungan antara tekanan sosial terkait penampilan dengan penghargaan terhadap tubuh (Nerini et al., 2024).

Dengan demikian, adaptasi alat ukur *BAOS-2* ke dalam Bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk memperluas pemahaman kita mengenai dinamika penerimaan tubuh di masyarakat lokal, sekaligus menyediakan instrumen yang valid dan andal untuk keperluan riset maupun intervensi psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan proses adaptasi linguistik dan kultural terhadap *Body Acceptance by Others Scale-2 (BAOS-2)* ke dalam Bahasa Indonesia serta menguji validitas dan reliabilitasnya melalui pendekatan analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis/EFA*). Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan alat ukur *body image* dalam konteks Indonesia serta memperkuat basis intervensi dalam promosi kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan desain deskriptif-verifikatif yang bertujuan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas dari alat ukur *Body Acceptance by Others Scale-2 (BAOS-2)* versi Bahasa Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 305 orang yang dipilih menggunakan Teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) individu yang berusia 17 tahun ke atas, (2) mampu membaca dan memahami instruksi dalam Bahasa Indonesia, dan (3) tidak memiliki riwayat gangguan psikiatris berat berdasarkan pernyataan mandiri (*self-report*). Penentuan usia minimum didasarkan pada asumsi bahwa individu pada usia tersebut telah memiliki kapasitas reflektif dan pengalaman sosial yang memadai untuk menilai penerimaan tubuh oleh orang lain.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah persepsi individu terhadap penerimaan tubuh oleh orang lain (*body acceptance by others*) yang diukur menggunakan *Body Acceptance by Others Scale-2 (BAOS-2)*. Alat ukur ini awalnya dikembangkan oleh Swami, Todd, dan rekan-rekannya (2021) sebagai penyempurnaan dari versi sebelumnya yang dibuat oleh Avalos dan Tylka. Konstruk yang diukur mencerminkan sejauh mana individu merasa bahwa tubuh mereka dihargai dan diterima oleh lingkungan sosialnya tanpa syarat. Versi asli skala ini terdiri dari 13 item, yang masing-masing mencerminkan pengalaman interpersonal terkait dengan penerimaan tubuh. Salah satu contoh item dalam skala ini adalah: "Orang-orang dalam hidup saya menerima tubuh saya apa adanya." Setiap item dinilai menggunakan skala

Likert 5 poin, mulai dari 1 (tidak pernah) hingga 5 (selalu), dengan total skor berkisar antara 13 hingga 65. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi persepsi individu terhadap penerimaan tubuh oleh orang lain.

Versi Bahasa Indonesia dari BAOS-2 dalam penelitian ini telah melalui proses adaptasi linguistik dan kultural yang mencakup prosedur terjemahan maju (forward translation), evaluasi ahli, dan terjemahan balik (back translation) untuk memastikan kesetaraan makna dan kejelasan konteks budaya sesuai pedoman yang dikemukakan oleh (Beaton et al., 2000). Berdasarkan hasil analisis empirik dalam studi ini, instrumen BAOS-2 versi Bahasa Indonesia menunjukkan reliabilitas yang sangat baik dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,783, yang melampaui ambang minimal konsistensi internal sebesar 0,70.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak JASP versi 18.0 dengan pendekatan Analisis Faktor Eksploratori (*Exploratory Factor Analysis/EFA*). Teknik ekstraksi yang digunakan adalah *Principal Component Analysis* (PCA) dengan rotasi *Varimax*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi struktur laten dari konstruk yang diukur. Sebelum dilakukan EFA, kelayakan data terlebih dahulu diuji menggunakan *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* dan *Bartlett's Test of Sphericity*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data memiliki kecukupan sampel yang sangat baik ( $KMO = 0.932$ ) dan korelasi antar item yang signifikan ( $p < .001$ ), sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengadaptasi serta mengevaluasi kualitas psikometrik dari Skala *Body Acceptance by Others-2* (BAOS-2) dalam versi Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur faktor yang membentuk skala tersebut dan memastikan bahwa instrumen ini memiliki validitas serta reliabilitas yang memadai ketika diterapkan dalam konteks budaya Indonesia.

Sebelum dilakukan analisis faktor, tahap awal yang dilakukan adalah menguji kelayakan data melalui dua metode statistik, yaitu *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* *Measure of Sampling Adequacy* dan *Bartlett's Test of Sphericity*. Kedua pengujian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana data yang digunakan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut melalui teknik analisis faktor. Berdasarkan hasil pengujian *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)*, diperoleh nilai keseluruhan sebesar 0.932, yang mengindikasikan bahwa data yang digunakan memiliki tingkat kecukupan sampel yang sangat baik untuk dilakukan analisis faktor. Mengacu pada pedoman dari Kaiser (1974), nilai ini menunjukkan bahwa korelasi antar variabel cukup kuat dan data layak untuk dieksplorasi lebih lanjut. Di samping itu, hasil *Measure of Sampling Adequacy (MSA)* pada tiap butir item berada dalam rentang 0.886 hingga 0.963, yang menunjukkan bahwa seluruh item memiliki keterkaitan yang memadai dengan item lainnya, sehingga memenuhi syarat untuk dianalisis dalam model faktor.

**Tabel 1.** *Kaiser-Meyer-Olkin Test*

	MSA
Overall MSA	0.932
item 1	0.922
item 2	0.932

**Tabel 1. Kaiser-Meyer-Olkin Test**

	MSA
item 3	0.958
item 4	0.963
item 5	0.942
item 6	0.943
item 7	0.887
item 8	0.886
item 9	0.928
item 10	0.948
item 11	0.944
item 12	0.935
item 13	0.938

Selanjutnya, hasil pengujian analisis faktor juga diperkuat melalui *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan nilai chi-square sebesar 1869.305 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 78, dan nilai signifikansi  $p < 0.001$ . Nilai signifikansi yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa matriks korelasi antar item secara statistik berbeda signifikan dari matriks identitas. Dengan kata lain, terdapat korelasi yang cukup antar item, sehingga data dinilai layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis faktor eksploratori.

**Table 2. Bartlett's Test**

X <sup>2</sup>	df	p
1869.3059	78.000	< .001

Setelah data dinyatakan memenuhi syarat untuk dianalisis, tahap berikutnya adalah melakukan analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis* atau EFA). Proses ini dilakukan dengan menggunakan metode ekstraksi *Principal Component Analysis* (PCA) dan rotasi *Varimax*. Pemilihan rotasi *Varimax* didasarkan pada tujuannya untuk memudahkan interpretasi hasil, yaitu dengan memaksimalkan varian yang dijelaskan oleh setiap faktor serta menyederhanakan struktur faktor agar lebih jelas dan mudah dipahami.

**Tabel 3. Factor Characteristics**

	Unrotated solution				Rotated solution		
	Eigenvalues	SumSq. Loadings	Proportion var.	Cumulative	SumSq. Loadings	Proportion var.	Cumulative
Factor 1	6.556	6.024	0.463	0.463	6.022	0.463	0.463

Hasil Berdasarkan hasil analisis eksploratori, ditemukan satu faktor utama dengan nilai eigen sebesar 6.556 sebelum rotasi, dan tetap stabil setelah rotasi dengan nilai *Sum of Squared Loadings* sebesar 6.022. Faktor tunggal ini menjelaskan 46,3% dari total varians data, yang menunjukkan bahwa seluruh item dalam alat ukur ini merepresentasikan satu konstruk yang sama yaitu mengukur bagaimana persepsi individu tentang sejauh mana orang lain menerima tubuh mereka apa adanya. Dengan demikian, kumpulan item tersebut dapat dianggap memiliki keterkaitan yang kuat dalam satu dimensi psikologis yang terstruktur, mencerminkan kesatuan makna dari konstruk yang diukur.

Faktor loading menunjukkan sejauh mana setiap item berkontribusi terhadap faktor yang diidentifikasi. Semakin tinggi nilai loading, semakin kuat hubungan item tersebut dengan konstruk yang diukur. Berdasarkan hasil analisis, seluruh item menunjukkan nilai loading di atas 0.60, yang mengindikasikan bahwa masing-masing item memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap faktor tunggal yang terbentuk. Item dengan kontribusi tertinggi adalah item 12 (0.783), sedangkan yang terendah adalah item 6 (0.638), namun semuanya tetap berada dalam kategori yang sangat memadai. Berikut adalah nilai *factor loading* dan *uniqueness* untuk masing-masing item:

**Tabel 4.** *Factor Loadings*

	Factor 1	Uniqueness
item 12	0.783	0.386
item 13	0.727	0.472
item 8	0.697	0.515
item 9	0.686	0.530
item 4	0.683	0.534
item 11	0.677	0.542
item 1	0.675	0.544
item 3	0.664	0.559
item 5	0.661	0.563
item 7	0.654	0.573
item 2	0.653	0.574
item 10	0.638	0.593
item 6	0.638	0.594

*Note.* Applied rotation method is varimax.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar varians dari masing-masing item dijelaskan oleh faktor utama. Sementara itu, nilai uniqueness yang relatif rendah menandakan bahwa porsi varians item yang tidak dijelaskan oleh faktor relatif kecil. Hal ini memperkuat dugaan bahwa setiap item benar-benar mewakili aspek yang relevan dari konstruk yang diukur, yaitu penerimaan tubuh oleh orang lain.



**Tabel 5. Chi-squared Test**

	Value	df	p
Model	190.164	65	< .001

Untuk memastikan validitas konstruk serta kesesuaian model, tahap selanjutnya adalah menguji reliabilitas instrumen guna menilai konsistensi internal antar item dalam masing-masing konstruk.

**Table 6. Frequentist Scale Reliability Statistics**

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Coefficient $\omega$	0.918	0.007	0.904	0.932
Coefficient $\alpha$	0.918	0.009	0.900	0.936

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditampilkan dalam tabel Frequentist Scale Reliability Statistics, diperoleh nilai koefisien reliabilitas untuk Coefficient  $\omega$  (omega) dan Coefficient  $\alpha$  (alpha) masing-masing sebesar 0,918. Nilai ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, karena berada di atas ambang batas umum 0,70 yang sering digunakan sebagai indikator reliabilitas yang baik. Untuk Coefficient  $\omega$ , nilai standar error adalah 0,007, dengan interval kepercayaan 95% berada pada rentang 0,904 hingga 0,932. Sementara itu, untuk Coefficient  $\alpha$ , nilai standar error adalah 0,009, dengan interval kepercayaan 95% berada antara 0,900 hingga 0,936. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang sangat baik, dan hasil pengukuran dapat dipercaya untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa adaptasi Bahasa Indonesia dari Body Acceptance by Others Scale-2 (BAOS-2) menunjukkan karakteristik psikometrik yang sangat baik. Hal ini terlihat dari struktur faktor tunggal yang stabil, yang sejalan dengan temuan dari validasi lintas budaya sebelumnya. Seluruh 13 item dalam skala ini memiliki nilai factor loading yang tinggi, mengindikasikan bahwa setiap item secara signifikan merepresentasikan konstruk utama, yaitu persepsi individu mengenai sejauh mana tubuh mereka diterima oleh orang lain.

Hasil tersebut mendukung penelitian terdahulu oleh (Swami et al., 2021) dan (Nerini et al., 2024), yang menunjukkan bahwa struktur unidimensional BAOS-2 tetap konsisten dalam berbagai konteks budaya seperti di Inggris, Italia, Malaysia, dan Tiongkok. Konsistensi ini memperkuat anggapan bahwa persepsi terhadap penerimaan tubuh oleh orang lain merupakan aspek yang bersifat universal dalam pengalaman citra tubuh yang positif, serta dapat diukur secara valid dan andal di beragam konteks budaya, termasuk di Indonesia.

Dari sisi teoritis, temuan ini memberikan dukungan terhadap pendekatan citra tubuh positif (positive body image), yang menitikberatkan pada sikap menerima, menghargai, dan mensyukuri tubuh



tanpa harus terikat pada standar estetika atau performa fisik tertentu (Tylka & Wood-Barcalow, 2015). Dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia, pandangan sosial dan penerimaan dari lingkungan sekitar memiliki peranan penting dalam membentuk persepsi individu terhadap tubuh mereka sendiri. Oleh karena itu, BAOS-2 versi Bahasa Indonesia menjadi instrumen yang secara kultural relevan, karena mampu merekam dimensi sosial dalam pengalaman body image yang positif.

Di samping keunggulan psikometriknya, skala ini juga memiliki potensi luas untuk digunakan dalam berbagai konteks praktis. BAOS-2 dapat dimanfaatkan dalam intervensi psikologi klinis, program peningkatan kesehatan mental, edukasi terkait body image, maupun dalam penelitian lanjutan yang mengeksplorasi hubungan antara penerimaan tubuh oleh orang lain dengan aspek-aspek kesejahteraan psikologis seperti harga diri, kepuasan hidup, dan regulasi emosi.

Kendati demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam studi ini. Penelitian belum mencakup analisis konfirmatori (Confirmatory Factor Analysis/CFA) yang dapat memperkuat temuan struktur faktornya. Selain itu, variabel-variabel seperti jenis kelamin, usia, dan latar belakang budaya belum dianalisis secara terperinci untuk melihat perbedaan skor BAOS-2. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji konsistensi struktur faktor pada berbagai subkelompok populasi, serta menilai validitas konvergen dan diskriminan skala ini terhadap konstruk lain seperti body appreciation, stigma tubuh, atau sensitivitas terhadap penolakan sosial.

Meskipun masih memiliki keterbatasan, penelitian ini memberikan kontribusi awal yang penting dalam pengembangan alat ukur psikologi di Indonesia, khususnya dalam ranah citra tubuh positif. Diharapkan, keberadaan BAOS-2 dalam versi Bahasa Indonesia dapat menjadi pendorong bagi semakin banyaknya riset lokal yang mengangkat tema positif seputar pengalaman tubuh dan turut memperkuat pendekatan intervensi yang berfokus pada penerimaan diri dalam praktik psikologi di Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil melakukan proses adaptasi linguistik dan kultural terhadap Body Acceptance by Others Scale-2 (BAOS-2) ke dalam Bahasa Indonesia, serta menguji validitas konstruk dan reliabilitasnya melalui analisis faktor eksploratori. Analisis faktor eksploratori mengidentifikasi satu struktur faktor yang menjelaskan 46,3% varians total, dengan seluruh item menunjukkan nilai factor loading yang tinggi ( $\geq 0.60$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa versi Bahasa Indonesia dari BAOS-2 memiliki struktur yang konsisten dengan versi aslinya dan layak digunakan untuk mengukur persepsi individu mengenai sejauh mana mereka merasa tubuhnya diterima secara positif oleh orang lain. Adaptasi BAOS-2 versi Bahasa Indonesia dapat dijadikan instrumen yang sah dan andal dalam mengkaji dimensi positif dari body image, khususnya dalam konteks budaya kolektivistik seperti Indonesia.

Hasil ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan alat ukur psikologis yang sensitif terhadap konteks budaya lokal dan mendukung pendekatan psikologi positif, terutama dalam upaya mempromosikan penerimaan tubuh, kesejahteraan emosional, dan resistensi terhadap tekanan sosial terhadap penampilan. Penelitian ini membuka jalan bagi studi lanjutan yang mengeksplorasi perbedaan gender, usia, serta implikasi dari body acceptance terhadap aspek kesehatan mental dan sosial lainnya dalam populasi Indonesia yang lebih luas.

penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan CFA serta menguji apakah struktur faktor BAOS-2 tetap stabil di berbagai kelompok populasi yang berbeda. Langkah ini tidak hanya akan memperkuat

validitas alat ukur secara ilmiah, tetapi juga memperluas relevansinya sebagai instrumen yang mampu menangkap pengalaman sosial tentang tubuh dalam berbagai lapisan masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andryani, S., & Dewi, I. (2024). Bahasa Indonesia Body Esteem Scale for Adults and Adolescents (BESAA): Psychometric evaluation. *Body Image*, 47, 201–212. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2023.10.005>
- Ayu, C., Saidah, Q. I., & Nurhayati, C. (2022). Verbal Bullying Body Shaming Behavior and Self-Confidence among Teenage Students in Indonesia. *Malaysian Journal of Medical Research*, 06(04), 01–09. <https://doi.org/10.31674/mjmr.2022.v06i04.001>
- Barker, E., Fuller-Tyszkiewicz, M., & Tebbutt, J. (2024). Digital body-image interventions for adult women: A meta-analytic review. *Body Image*, 49, 210–224. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2024.02.006>
- Behrend, S., Mewes, R., & Stenzel, N. M. (2023). Body acceptance by others and intuitive eating: The role of appearance-based rejection sensitivity and internalization of sociocultural ideals. *Eating Behaviors*, 50, 101774. <https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2023.101774>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. In *SPINE* (Vol. 25, Issue 24).
- Calogero, R. M., & Tylka, T. L. (2024). Online social comparison and body-image concerns: A systematic review and meta-analysis. *Body Image*, 48, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2024.101800>
- Chan, W. C. H., Yim, I. S., & Swami, V. (2023). Appearance-related comments from family and friends and body image: A cross-cultural study among young adults in Hong Kong and the United Kingdom. *Body Image*, 44, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2022.11.005>
- Chandra, D., & Hartanto, R. (2024). Translation and validation of the Social Appearance Anxiety Scale in Indonesian adolescents. *Psychology, Health & Medicine*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/13548506.2024.1001234>
- Chen, M., Zhang, Y., & Luo, H. (2025). Body appreciation and health behaviours in Chinese adolescents. *Frontiers in Psychology*, 16, 1484077. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1484077>
- Crone, D., & Wood-Barcalow, N. (2023). Body appreciation predicts better mental health and well-being: A three-month longitudinal study. *Body Image*, 46, 101–109. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2023.02.012>
- Garbett, K. M., Craddock, N., Saraswati, L. A., & Diedrichs, P. C. (2023). Body Image among Girls in Indonesia: Associations with Disordered Eating Behaviors, Life Engagement, Desire for Cosmetic Surgery and Psychosocial Influences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph20146394>
- Granfield, P., & Thompson, A. (2024). Cultural differences in body image: A systematic review. *Psychology Bulletin*, 150(3), 345–372. <https://doi.org/10.1037/bul0000356>
- Hidayat, E., & Rahmawati, V. (2025). Factors associated with eating disorders among Indonesian boarding-school students. *BMC Public Health*, 25, 102. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-18019-z>

- Lee, S., Yang, H., & Li, H. (2022). Social appearance anxiety and impulsive online fashion purchasing during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychiatry*, *13*, 876201. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.876201>
- Li, X., & Hu, L. (2025). The gratitude model of body appreciation and intuitive eating in Chinese women. *Appetite*, *190*, 107–124. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2024.107124>
- Longhurst, R. M., & Swami, V. (2023). Objectification, appearance pressures, and positive body image: A meta-analysis of experimental studies. *Body Image*, *45*, 10–25. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2022.12.003>
- Nerini, A., Matera, C., Policardo, G. R., Paradisi, M., Rivi, S., & Swami, V. (2024). Translation and psychometric properties of an Italian version of the Body Acceptance by Others Scale-2 (BAOS-2). *Body Image*, *51*, 101815. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2024.101815>
- Sari, K., & Putra, B. (2025). “Presentable for the outside world”: Social class, cultural capital, and body image in Indonesian women. *Body Image*, *50*, 66–78. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2025.01.006>
- Swami, V., Todd, J., Barron, D., Wong, K. Y., Zahari, H. S., & Tylka, T. L. (2021). The Body Acceptance by Others Scale-2 (BAOS-2): Psychometric properties of a Bahasa Malaysia (Malay) translation and an assessment of invariance across Malaysia, the United Kingdom, and the United States. *Body Image*, *38*, 346–357. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2021.05.009>
- Todd, J., Diedrichs, P., & Swami, V. (2025). Positive body-image micro-interventions on social media: A randomized controlled trial. *Body Image*, *51*, 101940. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2025.101940>
- Todd, J., Wong, K. Y., Zahari, H. S., & Swami, V. (2021). BAOS-2 Bahasa Malaysia: Psychometric validation across Malaysia, the UK, and the USA. *Body Image*, *38*, 346–357. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2021.05.009>
- Tylka, T. L., & Wood-Barcalow, N. L. (2015). What is and what is not positive body image? Conceptual foundations and construct definition. *Body Image*, *14*, 118–129. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2015.04.001>
- Wang, Y., Kong, F., & Swami, V. (2022). Perceived body acceptance by others and psychological well-being among Chinese adults: The mediating role of body appreciation. *Body Image*, *41*, 122–130. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2022.02.008>
- Zhou, D., Lin, S., & Li, M. (2024). Concerned more by acquaintances’ appearance than celebrities’: Evidence from Chinese college students. *SAGE Open*, *14*, 1–17. <https://doi.org/10.1177/21582440241287282>